

Pembentukan Karakter Anak Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner di Stasi Santo Antonius Long Ayap

Herlinda Keron ¹, Emmeria Tarihoran ^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 21 September 2025; Direvisi : 11 Januari 2026; Disetujui : 22 Februari 2026.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Stasi St. Antonius Long Ayap sebagai respons atas berbagai persoalan karakter anak, seperti rendahnya keterlibatan dalam kegiatan rohani, kebiasaan berkata kasar, perilaku agresif, sikap kurang hormat kepada orang tua akibat kecanduan gim daring, serta praktik perundungan di antara teman sebaya. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya upaya pembinaan karakter berbasis nilai-nilai iman dan kebersamaan. Program ini bertujuan membentuk karakter anak melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) dengan menekankan penguatan kedisiplinan, kesadaran rohani, dan semangat misioner. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendampingan, edukatif, dan partisipatif, yang dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu sore dan Minggu selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, tumbuhnya kesadaran rohani, berkembangnya semangat misioner, serta penguatan nilai kebersamaan di antara anak-anak peserta SEKAMI. Dengan demikian, pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Kata kata kunci :

Pembentukan Karakter; SEKAMI; Pendampingan Rohani; Pendidikan Iman; Pengabdian Kepada Masyarakat.

Abstract

Character Formation of Children of the Pontifical Missionary Children and Youth Association (SEKAMI) through the Activities of the Pontifical Missionary Children and Youth Association at St. Antonius Long Ayap Station. This Community Service Program (PKM) was implemented at St. Antonius Long Ayap Station in response to various character-related issues among children, including low participation in religious activities, the use of inappropriate language, aggressive behavior, disobedience toward parents due to excessive engagement in online gaming, and instances of peer bullying. These challenges highlight the urgent need for character formation grounded in faith-based values and communal solidarity. The program aimed to foster character development among children through the activities of the Pontifical Missionary Children and Youth Association (SEKAMI), emphasizing the cultivation of discipline, spiritual awareness, and missionary spirit. The program employed mentoring, educational, and participatory approaches and was conducted regularly every Saturday afternoon and Sunday over a six-month period, from January to June 2025. The results indicate notable improvements in children's discipline, enhanced spiritual awareness, renewed missionary enthusiasm, and strengthened values of togetherness among SEKAMI participants. Therefore, the implementation of educational and participatory approaches has proven effective in supporting sustainable character formation among children..

Keywords:

Character Formation; SEKAMI; Spiritual Mentoring; Faith-Based Education; Community Service.

Contact : Corresponding author  e-mail: herlinda651@gmail.com



How to Cite: Keron, H., & Tarihoran, E. (2026). Pembentukan Karakter Anak Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner di Stasi Santo Antonius Long Ayap. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 186–197.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i2.3668>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bagian dari tri dharma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat (PKM). Ini adalah tiga pilar dasar bagi mahasiswa sebagai orang intelektual di masyarakat: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Suryaningsum, 2020) Mahasiswa dapat melakukan pengabdian masyarakat dengan turun langsung ke lapangan atau masyarakat untuk memberikan kontribusi pikiran dan tenaga yang dapat membantu kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang dituju.

Koswara, dikutip oleh (Mahfuzil Anwar *et al.*, 2020) menyatakan bahwa perguruan tinggi mengabdikan diri kepada masyarakat sebagai pengalaman (IPTEKS) Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) yang dilakukan secara melembaga dengan menggunakan metode ilmiah dan secara langsung turun ke masyarakat yang membutuhkannya dalam upaya menciptakan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Kegiatan PKM juga dilakukan untuk membangun relasi antara tim pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Tim pengabdian adalah bagian dari mahasiswa perguruan tinggi dan melakukan PKM sebagai salah satu dari tri dharma mereka, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Anak-anak sekami di Stasi St. Antonius Long Ayap adalah sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian. PKM bermaksud untuk bekerja sama dengan animator lain dalam melakukan kegiatan bersama yang dapat memberikan nilai positif selain nilai religius. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat menumbuhkan nilai moral dan membentuk tingkah laku anak sesuai dengan harapan masyarakat.

Kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk membantu pengabdian dalam memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan atau bakat dalam bidang tertentu. Mereka juga bermanfaat bagi masyarakat secara konkrit dan menghubungkan dunia empirik dan akademik (Nur Salsabila and Solihin, 2021). Ini berarti bahwa sebagai pengabdian, siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bersama anak-anak sekami dalam upaya untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Mahasiswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, ke dalam kegiatan sekami untuk memberikan dampak positif pada sasaran kegiatan, yaitu anak-anak sekami.

Dalam semangat misioner, yaituewartakan kabar gembira kepada seluruh bangsa, (Stefanus No Markus Langkamau, 2022) Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) adalah wadah yang menghimpun anak-anak Katolik di seluruh dunia untuk membangun iman akan Yesus Kristus, tokoh idola dan penyelamat dunia. Sekami juga merupakan pembinaan iman yang diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Ini akan memberikan dasar yang kokoh untuk masa depan anak-anak (Darina, Agustiningtyas and Pius X, 2021) Dalam kegiatan sekami, anak-anak Katolik mendekatkan diri dan mencintai Yesus dengan merenungkan Kitab Suci, berdoa, menyanyi, dan bergerak, serta berbicara tentang materi dengan kelompok.

Religiusitas Katolik. Oleh karena itu, kegiatan sekami sangat penting untuk mengajarkan iman anak dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas teman. Ini didasarkan pada tujuan dari kegiatan sekami, yang dikutip oleh Oetpah dalam (SOMA) School Of Missionary Animators tim karya kepausan, untuk menumbuhkan dan meningkatkan jiwa misioner dalam diri anak-anak Katolik di seluruh dunia. Motto sekami, "anak menolong anak",

diperkuat dengan semangat Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (2D2K). Kegiatan sekami tidak hanya menekankan nilai dan pendidikan religius tetapi juga pendidikan kehidupan dan karakter. Sr. Inno, dosen mata kuliah Teologi Dunia III di program pascasarjana (STFK) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, menyatakan bahwa kegiatan pembinaan rohani seperti Sekami dan sekolah minggu harus disertakan dengan elemen pendidikan karakter. Lebih lanjut dikatakan bahwa karakter anak-anak dibentuk saat mereka masih kecil. Oleh karena itu, karena anak-anak adalah penerus Gereja dan agen pastoral yang akan datang, mereka harus dibina dan disiapkan dengan baik. (Kirchberger, 2023). Kegiatan sekami bersama memberikan kesempatan yang bagus bagi anak-anak untuk berkembang dalam iman dan moral.

Namun, sangat memprihatinkan bahwa anak-anak dan remaja terlibat dalam kegiatan sekami. Banyak anak-anak percaya bahwa berpartisipasi dalam kegiatan bersama tidak membawa manfaat apa pun. Dengan asumsi ini, anak-anak dan remaja kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan sesama. juga mengalami masalah ini. Di Stasi St Antonius Long Ayap Menjadi suatu masalah yang memprihatinkan bahwa anak-anak dan remaja tidak terlibat dalam kegiatan sekami. Ini terutama berlaku untuk remaja yang sudah naik tingkat di (SMP), Sekolah Menengah Pertama yang tidak lagi mengikuti kegiatan tersebut karena merasa tidak layak. Selain itu, tidak ada keterlibatan yang cukup dari animator-animator dalam peran mereka sebagai penggerak dan pembina dalam kegiatan sekami. Anak-anak yang tidak mengikuti aktivitas sekami seperti kehilangan semangat misionaris muda di zaman yang terus berkembang. (Yosep Belen Keban and Mateus Dangga, 2024) Sangat penting bahwa semua orang bertanggung jawab untuk menghidupkan kegiatan sekami dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kegiatan sekami. Mengikuti kegiatan sekami akan membentuk karakter mereka sendiri.

Menurut Masnur Muslich, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam tindakan, pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan manusia dan dipengaruhi oleh norma agama, budaya, adat istiadat, dan tata krama lokal (Ummah, 2020). Selain itu, Zainal dan Sujak menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan. Sekolah, masyarakat, dan Gereja bertanggung jawab untuk membangun manusia yang berkarakter melalui aktivitas rohani atau keagamaan. Pendidikan karakter anak dimulai dalam keluarga.

Penyimpangan sering terjadi dalam masalah karakter anak modern. Selain itu, tim pengabdian menemukan di Stasi St Antonius Long Ayap bahwa banyak anak-anak yang masih memiliki tingkah laku biasa tidak mencerminkan karakter yang baik. Ini ditunjukkan oleh anak-anak Katolik yang tidak terlibat dalam kegiatan rohani, seperti menolak untuk pergi ke Gereja pada hari Minggu dan kegiatan rohani di (KBG,) Komunitas Basis Gerejawi kebiasaan memaki dan berkelahi dengan teman saat bermain game, sering melanggar perintah orang tua karena terlalu sibuk bermain game online, dan perilaku bullying yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjatuhkan mental seseorang. Perilaku seperti ini akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak yang sedang dalam tahap penyesuaian diri yang sangat cepat. Jika anak tersebut berada dalam lingkungan yang negatif, hal-hal negatif akan mempengaruhinya. Meskipun demikian, anak-anak adalah generasi yang berfungsi sebagai harapan bagi Gereja dan masyarakat.

Karena masalah di atas, peneliti menggunakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Stasi St. Antonius Long Ayap untuk membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Peneliti mengambil tindakan ini karena sebagai agen pastoral, peneliti melakukan pekerjaan pastoral dan bergerak aktif dalam Gereja untuk mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Peneliti juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral sehingga mereka dapat hidup dengan baik dalam masyarakat. Sebelum melakukan kegiatan ini, ada baiknya merencanakan dan membuat rencana kegiatan apa yang akan dilakukan bersama anak-anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengubah karakter anak-anak menjadi karakter yang diharapkan. Kegiatan sekami mencakup beberapa tugas, seperti: berdoa bersama, sharing kitab suci, Animasi sekami, yel-yel sekami, gotong royong membersihkan gereja dan memberikan penghargaan kepada anak-anak sekami. Kegiatan ini dianggap penting untuk membentuk karakter anak-anak karena bukan hanya nilai religius yang didapatkan tetapi dapat menerapkan semua nilai-nilai karakter dimasyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zega *et al.*, 2022) dengan judul penelitian "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi" menemukan bahwa guru sekolah minggu memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi dengan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama, memperkuat iman anak usia dini, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati, serta mengajarkan rasa tanggung jawab sehingga anak-anak usia dini akan mengalami pertumbuhan karakter sesuai dengan ajaran kristen, menjadi anak-anak yang tumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan kemajuan teknologi. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Bule *et al.*, 2020) dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak-anak juga menjadi lebih disiplin, tertib, santun, menghargai kebersihan, dan menghargai sesama (Bule *et al.*, 2020).

Metode

St Antonius Long Ayap. Keuskupan Tanjung Selor, adalah tempat saya melakukan (PKM) dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Ini dilakukan setiap hari Sabtu sore dan hari Minggu setelah perayaan Ekaristi atau ibadah. Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia Malang melakukan kegiatan pengabdian ini dengan tinggal bersama (Live In) dengan masyarakat sebagai bentuk partisipasi aktif dalam masyarakat. Anak-anak sekami yang berjumlah lima puluh orang di Stasi St. Antonius Long Ayap adalah sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam kegiatan ini, bentuk pengabdian masyarakat digunakan. Pendampingan masyarakat adalah bentuk kegiatan PKM yang dilakukan secara intens dan partisipatif untuk mencapai kemandirian komunitas atau kelompok mitra (Wekke, 2022) Ini dicapai dengan mendampingi dan membina anak-anak melalui kegiatan sekami untuk membentuk karakter anak di Stasi St. Antonius Long Ayap. Pendampingan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif adalah metode yang memasukkan elemen pendidikan yang mengarah pada kemajuan dalam program dan pelaksanaan pengabdian. Namun, pendekatan partisipatif berfokus pada meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam berbagai proses dan

pelaksanaan pengabdian (Wekke, 2022). Ada beberapa langkah yang diambil untuk menerapkan pengabdian ini, yaitu tahap observasi awal mengenai masalah kemudian dilakukan perencanaan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan SEKAMI merupakan bentuk *community engagement activity* yang dirancang untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam berbagai aktivitas edukatif, spiritual, dan sosial di lingkungan Stasi Santo Antonius Long Ayap. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga difungsikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, ketepatan waktu, serta penghormatan terhadap sesama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan proses pembiasaan nilai melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas (Astriya, 2023).

Pembentukan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam perkembangan personal dan sosial sejak usia dini. Anak-anak di lingkungan SEKAMI menghadapi berbagai tantangan modern, antara lain rendahnya partisipasi dalam kegiatan rohani, kurangnya kedisiplinan, pengaruh pergaulan yang kurang sehat, serta kecenderungan perilaku negatif seperti perundungan, kurangnya penghormatan terhadap orang tua, dan kecanduan gim daring. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap program pembinaan karakter berbasis komunitas yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai iman (Barek Bala et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk: (1) membentuk karakter anak-anak SEKAMI di Stasi Santo Antonius Long Ayap melalui rangkaian kegiatan rutin dan terarah; (2) meningkatkan kesadaran spiritual serta penguatan nilai moral sesuai ajaran Katolik, seperti tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan semangat misioner; serta (3) menumbuhkan nilai kebersamaan dan partisipasi aktif anak dalam kehidupan komunitas gereja (Barek Bala et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak mengikuti kegiatan SEKAMI secara rutin setiap Sabtu sore dan Minggu setelah perayaan Ekaristi atau ibadat. Kegiatan dimulai pukul 10.00 dan berakhir tepat waktu, yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam aspek pengelolaan waktu maupun pengendalian diri. Konsistensi kehadiran dan keterlibatan aktif anak menjadi indikator keberhasilan program dalam menumbuhkan komitmen dan tanggung jawab personal.

Tingkat partisipasi anak-anak Stasi Santo Antonius Long Ayap dalam kegiatan SEKAMI menunjukkan antusiasme yang tinggi. Rangkaian kegiatan yang diprogramkan berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih peduli, rendah hati, bertanggung jawab, serta memperdalam iman anak-anak. Kehadiran tim pengabdian dari mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia (STP-IPI) Malang memberikan energi dan motivasi baru, baik bagi anak-anak maupun para animator yang sebelumnya kurang aktif. Revitalisasi kelompok SEKAMI yang sempat tidak berjalan optimal menjadi salah satu capaian signifikan dalam kegiatan ini.

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian mendampingi anak-anak melalui berbagai aktivitas, seperti doa bersama, membaca dan berbagi refleksi Kitab Suci, pembelajaran materi keagamaan, kegiatan gotong royong, serta gerak dan lagu rohani. Seluruh kegiatan diawali

dengan doa sebagai fondasi spiritual, sehingga proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual anak. Dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan SEKAMI menjadi ruang pembinaan karakter yang integratif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Doa Bersama

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran rohani anak-anak serta menanamkan kebiasaan melibatkan Tuhan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan. Setiap kegiatan SEKAMI diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk pengakuan bahwa seluruh aktivitas merupakan bagian dari panggilan misioner yang diberkati Tuhan. Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak belajar memahami bahwa doa bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana membangun relasi personal dengan Tuhan sekaligus memohon bimbingan dan berkat-Nya agar setiap kegiatan membawa kebaikan dan pertumbuhan iman.

Doa bersama tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter. Dalam praktiknya, anak-anak diberi kesempatan untuk memimpin doa secara bergiliran sehingga mereka dilatih untuk berani tampil di depan umum, memiliki rasa percaya diri, serta belajar menjadi pemimpin sejak dini. Dengan demikian, dimensi spiritual dan pengembangan kapasitas personal berjalan secara simultan dalam setiap pertemuan.

Selain doa bersama, tim pengabdian memberikan pendampingan mengenai sikap tubuh dan tata cara membuat tanda salib yang baik dan benar, disertai penjelasan makna teologisnya. Anak-anak diajak memahami bahwa tanda salib bukan sekadar gerakan simbolis, melainkan ungkapan iman akan Allah Tritunggal sekaligus identitas sebagai pengikut Kristus. Pemahaman ini membantu mereka menghayati setiap praktik iman secara sadar dan penuh makna.

Kegiatan rohani lainnya adalah membaca dan membagikan refleksi Kitab Suci. Anak-anak diajak untuk membaca firman Tuhan, mendalami pesan yang disampaikan Yesus, serta merefleksikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong mereka untuk menghubungkan nilai-nilai Injil dengan pengalaman konkret, sehingga iman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap hidup yang nyata. Melalui pendalaman Kitab Suci, diharapkan tumbuh iman yang lebih matang, reflektif, dan kontekstual dalam diri setiap anak.



Gambar 2. Membaca dan mensharingkan kitab suci

Kegiatan ini membimbing anak-anak untuk membuka dan membaca Sabda Tuhan dengan cara yang baik dan benar, termasuk sikap hormat dan perhatian saat mendengarkan pembacaan Kitab Suci. Anak-anak diajarkan untuk menyimak secara aktif, kemudian diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini tidak hanya melatih daya ingat dan pemahaman, tetapi juga mendorong kemampuan reflektif serta keberanian untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam Kitab Suci. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak belajar menangkap makna firman Tuhan dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Kegiatan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan iman sekaligus menyadarkan anak-anak akan panggilan mereka sebagai anggota Gereja, yaitu membaca, menghayati, danewartakan Sabda Tuhan. Dengan membiasakan diri membaca dan membagikan Kitab Suci, anak-anak diperkuat dalam iman dan diarahkan untuk menjadikan firman Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, dinamika mendengarkan dan berbagi cerita antarteman turut membangun solidaritas, karena setiap anak belajar menghargai perspektif yang berbeda serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam komunitas SEKAMI.

Nilai pembentukan karakter yang berkembang melalui kegiatan ini tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup nilai kreatif, rasa ingin tahu, kemandirian, dan kegembiraan membaca. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan kreativitas dalam menceritakan kembali isi Kitab Suci serta berusaha menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan ini mengintegrasikan pendidikan iman dengan pengembangan kapasitas intelektual dan karakter secara menyeluruh.

Selain kegiatan membaca dan refleksi Kitab Suci, pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan belajar kelompok mengenai materi keagamaan. Dalam sesi ini, tim pengabdian mendampingi anak-anak untuk mempelajari doa-doa pokok dalam tradisi Katolik serta sikap tubuh dan disposisi batin yang baik dalam berdoa. Melalui pembelajaran bersama, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang ajaran iman, tetapi juga dilatih untuk membangun kebiasaan rohani yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Belajar kelompok bersama

Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan mendorong kerja sama, saling mendukung, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek keterampilan hidup maupun pembinaan spiritual. Melalui dinamika kelompok, anak-anak belajar berinteraksi, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Model pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat pemahaman iman sekaligus menanamkan kesadaran akan peran mereka sebagai “misioner kecil” di dalam Gereja. Kegiatan belajar kelompok juga bertujuan menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota SEKAMI. Nilai-nilai seperti saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi setiap anggota ditanamkan secara konkret melalui pengalaman belajar bersama. Anak-anak dilatih untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari komunitas iman yang saling menopang dan bertumbuh bersama dalam semangat persaudaraan. Selain kegiatan inti, setiap pertemuan SEKAMI diselingi dengan gerak dan lagu khas SEKAMI. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai melalui ekspresi kreatif dan penuh sukacita. Gerak dan lagu membantu anak-anak menghayati pesan iman secara lebih menyenangkan, mempererat relasi antarteman, serta membangun semangat komunitas yang hidup dan dinamis.



Gambar 4. Animasi Sekami

Kegiatan animasi SEKAMI merupakan program yang dirancang untuk menghidupkan dan memperkuat semangat misioner anak-anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Animasi dalam konteks ini tidak sekadar hiburan, melainkan strategi pedagogis untuk menanamkan nilai iman dan pelayanan secara kontekstual. Bentuk animasi yang dilakukan antara lain animasi musik dan lagu, di mana anak-anak diajarkan lagu-lagu misioner yang membangkitkan sukacita serta semangat pelayanan, seperti lagu-lagu khas SEKAMI dan lagu rohani yang inspiratif.

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian memperkenalkan lagu-lagu SEKAMI terbaru serta memanfaatkan media pendukung seperti speaker Bluetooth untuk menciptakan suasana yang lebih hidup dan partisipatif. Inovasi ini memberikan pengalaman baru bagi anak-anak, sehingga menumbuhkan rasa antusias dan keingintahuan untuk terus mengikuti kegiatan SEKAMI. Bagi anak-anak di Stasi Santo Antonius Long Ayap, lagu-lagu yang diperkenalkan menjadi sesuatu yang segar dan menarik, sehingga memotivasi mereka untuk terlibat secara konsisten.

Selain itu, animasi gerak dan lagu dikombinasikan dengan permainan edukatif (games) yang dirancang untuk memperkuat kerja sama dan kreativitas. Permainan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai, termasuk tanggung jawab, sportivitas, dan sikap menerima konsekuensi secara positif melalui sanksi edukatif. Anak-anak menjalani dinamika permainan dengan semangat kasih dan sukacita sebagai satu komunitas iman.

Melalui kegiatan animasi SEKAMI, nilai-nilai karakter seperti semangat misioner, kreativitas, kebersamaan, dan kegembiraan dalam pelayanan dapat ditumbuhkan secara alami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak tidak harus bersifat kaku, tetapi dapat dikemas secara inovatif dan kontekstual sehingga lebih mudah diterima dan dihayati oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Anggota SEKAMI

Sebagai sebuah komunitas iman, SEKAMI memiliki nilai fundamental yang menjadi dasar seluruh kegiatannya, yakni nilai kebersamaan. Kebersamaan tersebut diwujudkan dalam semangat saling mendukung dan bergandeng tangan untuk menghidupi motto *children helping children* (teman menolong teman), yang diaktualisasikan melalui semangat 2D2K: Doa, Derma,

Kurban, dan Kesaksian. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman konkret dalam setiap aktivitas bersama.

Salah satu bentuk sederhana namun bermakna dalam kegiatan SEKAMI adalah foto bersama. Foto bersama bukan sekadar dokumentasi kegiatan, melainkan simbol kebersamaan, persaudaraan, dan identitas sebagai komunitas misioner. Pengambilan foto sebelum kegiatan dimulai berfungsi untuk memperkenalkan anggota serta membangun suasana akrab dan inklusif sejak awal pertemuan. Sementara itu, foto setelah kegiatan menjadi penanda reflektif atas kebersamaan yang telah dijalani sekaligus simbol syukur atas aktivitas yang telah terlaksana dengan baik.

Ekspresi kebahagiaan yang tampak dalam foto bersama mencerminkan rasa bangga dan kepuasan atas partisipasi aktif dalam kegiatan. Hal ini secara tidak langsung memperkuat ikatan emosional, rasa memiliki, dan solidaritas di antara anak-anak SEKAMI. Persaudaraan yang dibangun tidak hanya terbatas pada relasi antarsesama anggota, tetapi juga diperluas pada kesadaran untuk mencintai dan merawat lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dengan demikian, nilai kebersamaan dalam SEKAMI berkembang menjadi kesadaran komunal yang mencakup relasi dengan sesama, Gereja, dan lingkungan hidup.



Gambar 6. Pembersihan lingkungan

Dalam kegiatan SEKAMI, anak-anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas rohani, tetapi juga dalam kegiatan pembersihan lingkungan sebagai bentuk aksi nyata pelayanan. Kegiatan ini menjadi sarana konkret untuk menanamkan kesadaran bahwa mencintai Tuhan juga diwujudkan melalui kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi landasan penting dalam membentuk semangat misioner anak-anak. Melalui kegiatan pembersihan lingkungan, anak-anak tidak hanya menjaga kebersihan fisik area sekitar, tetapi juga mengalami proses pembelajaran moral dan spiritual tentang pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama.

Selain berbagai kegiatan yang berkontribusi pada pembentukan nilai karakter, tim pengabdian juga memberikan motivasi berkelanjutan agar anak-anak aktif mengikuti kegiatan rohani, khususnya menghadiri Perayaan Ekaristi atau ibadah Hari Minggu. Anak-anak didorong untuk terlibat dalam doa lingkungan di Komunitas Basis Gerejawi (KBG) serta berbagai pelayanan gerejawi lainnya, seperti bergabung dalam kelompok misdinar. Pembinaan ini juga mencakup penanaman sikap hormat kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap jujur dan adil, menjaga tutur kata, serta menggunakan teknologi secara bijaksana.

Anak-anak diarahkan untuk menghindari penggunaan gim daring secara berlebihan yang berpotensi membawa dampak negatif, sekaligus dibimbing untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristiani.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pendampingan kegiatan SEKAMI di Stasi Santo Antonius Long Ayap turut memberikan dampak signifikan terhadap revitalisasi komunitas. Kehadiran tim pengabdian memotivasi para animator dan animatris untuk kembali mengaktifkan dan mengembangkan kegiatan SEKAMI dengan semangat baru. Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif menunjukkan inisiatif dan komitmen untuk terlibat secara rutin setiap Sabtu sore dan pada hari Minggu setelah Perayaan Ekaristi atau ibadat. Perubahan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter anak, tetapi juga pada penguatan keberlanjutan komunitas SEKAMI secara keseluruhan.

Simpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan SEKAMI di Stasi St. Antonius Long Ayap terbukti efektif dalam membentuk karakter anak secara holistik dan berkelanjutan. Berbagai aktivitas seperti doa bersama, membaca dan membagikan Kitab Suci, belajar kelompok, animasi SEKAMI, serta kegiatan pembersihan lingkungan tidak hanya memberikan pengalaman rohani sesaat, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, kesadaran rohani, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat misioner tumbuh melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan anak secara aktif dalam setiap proses pembinaan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis komunitas iman yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Untuk menjaga keberlanjutan program, animator dan animatris diharapkan terus melakukan pendampingan secara konsisten dan kreatif melalui variasi kegiatan yang menarik, sementara orang tua perlu memberikan dukungan aktif agar anak-anak tetap terlibat dalam kegiatan rohani yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter mereka.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang berlimpah bagi Bapak Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Long Ayap yang telah mengizinkan dan menerima saya untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Stasi St. Antonius Long Ayap. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus Dewan Stasi St. Antonius Long Ayap, para animator-animatris serta anak-anak sekami serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung yang sudah mendukung kegiatan PKM sehingga berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

References

- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi pendidikan karakter (*character education*) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>

-
- Barek Bala, G. M., et al. (2025). Pembentukan karakter anak-anak SEKAMI melalui kegiatan SEKAMI di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kolimasang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(1), 114–130. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1930>
- Bule, O., et al. (2020). Pembentukan karakter anak melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot. *Randang Tana – Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i1.310>
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan kegiatan SEKAMI di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.vii7.1177>
- Kirchberger, D. (2023). *Paroki Santu Yosef Wairpelit: Belajar di dunia emas – 50 tahun paroki*.
- Mahfuzil Anwar, et al. (2020). Berbagi bantuan di masa pandemi Corona kepada masyarakat terdampak COVID-19 di Desa Anjir Seberang Pasar 2 Kabupaten Batola. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 375–383. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.vii3.410>
- Nur Salsabila, N., & Solihin. (2021). Kuliah kerja nyata berbasis pemberdayaan masyarakat inovatif, solutif, dan partisipatif di Desa Cigondewah Hilir. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(24). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Stefanus No Markus Langkamau. (2022). Penerapan media audio visual dalam kegiatan SEKAMI di Lingkungan Lebao II Paroki San Juan Lebao Tengah. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 129–138. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.132>
- Suryaningsum. (2020). *Strategi pendanaan penelitian pada perguruan tinggi untuk meningkatkan kinerja penelitian*.
- Ummah, M. S. (2020). Memahami karakteristik anak didik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode pengabdian masyarakat: Dari rancangan ke publikasi*.
- Yosep Belen Keban, & Mateus Dangga. (2024). Upaya membentuk karakter anak SEKAMI di Lingkungan Waitiu Paroki Santo Alfonsus Maria De Liguori melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.55606/jpkm.v3i2.344>
- Zega, Y. K., et al. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.viii.247>
-